

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang sering disebut sebagai masa indah dan penuh romantika, namun sebenarnya masa ini merupakan masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk keluarga dan lingkungan sosial. Masa remaja terjadi pada rentang umur 12-21 tahun, dimana remaja akan merasa kebingungan di satu pihak masih anak-anak namun di pihak yang lain harus berpikir lebih dewasa. Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang umumnya didefinisikan sebagai masa dimana individu mulai bertindak terlepas dari orangtua. Masa remaja terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pra remaja umur 12-14 tahun, remaja awal umur 14-17 tahun dan remaja lanjut umur 17-21 tahun. Pada masa remaja juga terkenal sebagai masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang disebut masa pubertas (Diananda, 2018).

Masa pubertas adalah suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh mengalami perubahan seperti proporsi tubuh, berat badan, dan tinggi badan yang mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat. Pada masa ini juga ditandai dengan mulai berkembangnya organ-organ seksual atau organ reproduksi baik secara primer maupun sekunder, perubahan primer pada perempuan ditandai dengan menstruasi sedangkan untuk laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Perubahan sekunder pada perempuan ditandai dengan pinggul dan payudara membesar, serta perubahan pada laki-laki ditandai dengan tumbuhnya jakun dan suara yang membesar, selain perubahan fisik pada masa ini juga terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan ketidakseimbangan emosi, mudah tersinggung, tampak lebih sensitif, dan juga muncul ketertarikan pada lawan jenis. Perubahan-perubahan seperti ini yang membuat mereka merasa berada di kondisi konflik sehingga terlihat bertingkah aneh, canggung, dan jika tidak dapat dikontrol remaja akan terjerumus kedalam perilaku negatif (Batubara, 2010). Salah satu perilaku

negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual sebelum menikah (Mariani & Arsy, 2017).

Perilaku seksual sebelum menikah atau yang terkenal dengan istilah seks pra nikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan. Tahapan perilaku seksual pra nikah yaitu dimulai dari perilaku keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pra nikah dimulai dari berciuman hingga berhubungan intim. Berawal dari ciuman kering (*dry kissing*), ciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher (*necking*), setelah itu saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), mencoba menggesekkan penis ke bibir vagina dan seterusnya hingga *intercourse* atau bersenggama (Alfiah *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Komisi Nasional (komnas) tahun 2012 tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA yang dilakukan di 17 kota besar di Indonesia menyebutkan bahwa dari 4,726 responden, 97% mengatakan pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tidak perawan, serta 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan penelitian yang juga dilakukan oleh Komnas tahun 2008 dengan jumlah responden yang sama. Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan serta 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi. Adanya peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Komnas tahun 2008 ke 2012 disebabkan karena kemudahan dalam mengakses tayangan media online yang banyak menampilkan pornografi BKKBN 2014 dalam (Rahmawati & Devy, 2016).

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) didapatkan hasil bahwa usia pertama kali pacaran adalah 15-17 tahun dan 59% wanita serta 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah ini menyatakan beberapa alasan menyetujui perilaku seksual pranikah, diantaranya karena suka sama suka 82%, saling mencintai 83%, berencana akan menikah 77%, mengetahui konsekuensi 70%, dan menunjukkan cinta 70%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah atas dasar keinginan dan tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak serta mereka mengetahui konsekuensi yang dapat ditimbulkan (Kemenkes, 2017). Berdasarkan sudut pandang kesehatan bahwa perilaku seksual sebelum menikah akan menyebabkan penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja. Permasalahan utama ini dapat menyebabkan permasalahan lainnya seperti aborsi dan pernikahan di usia muda (Rahmawati *et al.*, 2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja yaitu peran orangtua dalam melakukan pendidikan seksualitas (Alfiyah *et al.*, 2018). Peran orangtua dalam pendidikan seksualitas diantaranya sebagai evaluator dalam pendidikan seksualitas, pendamping, pendidik dan pemantau dalam pendidikan seksualitas. Namun pada umumnya orangtua seringkali menganggap tabu terhadap pendidikan seksualitas, orangtua beranggapan bahwa anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa. Berdasarkan anggapan itu, orangtua akan cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Orangtua sering menganggap pendidikan seksualitas akan diperoleh anak seiring dengan berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua seolah menyerahkan pendidikan seksualitas kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya, padahal pendidikan seksualitas sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah (Wahyuni, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Nuqul (2017) tentang “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak “ yang dilakukan pada lima responden dengan kriteria responden semuanya adalah perempuan didapatkan hasil bahwa, semua responden menganggap pendidikan seksualitas adalah hal negatif sehingga tidak patut untuk diberikan kepada anak-anak. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zakiyah (2016) dengan judul “Tabu Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai” yang dilakukan pada enam responden dengan kriteria responden empat orang perempuan dan dua orang laki-laki didapatkan hasil bahwa, menurut mereka

pendidikan seksualitas masih merupakan pembicaraan yang porno atau cabul dalam keluarga. Orangtua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tau cara menyampaikannya.

Kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin mengacu ke budaya barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksualitas pada anak dalam keluarga, orangtua merupakan pendidik utama dalam pemberian pendidikan seksualitas pada anak, maka pemahaman orangtua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan seksualitas. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa penting dilakukan pengawasan dan pendidikan seksualitas pada remaja khususnya di dalam keluarga. Peranan pengawasan dalam keluarga sangat penting terutama dilakukan oleh orangtua dalam penanaman agama, sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. (Ahmad, 2017).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 11 Februari 2020 di SMAN 3 Bantul. SMAN 3 Bantul dipilih karena berdasarkan data dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) di Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan peringkat no 1 di DIY untuk dispensasi nikah atau melakukan pernikahan dimana calon mempelai laki-laki maupun perempuannya masih di bawah umur dan kehamilan tidak diinginkan (KTD) PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) 2016 dalam Wijayanti (2019). PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mempunyai dua sekolah binaan salah satunya adalah SMAN 3 Bantul. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa kelas XI. Hasil wawancara didapatkan tujuh siswa mengatakan mengetahui arti dari perilaku seks pranikah. Peneliti memberikan contoh jika laki-laki dan perempuan saling bertatapan muka dengan mesra apakah termasuk perilaku seks pranikah? Mereka menjawab "tidak", hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami dan tidak sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan perilaku seks pranikah. Peneliti juga menanyakan apakah orangtua pernah memberikan pendidikan seksualitas?. Dari 10 siswa, delapan orang mengatakan tidak pernah, dua orang

mengatakan pernah tentang menstruasi dan masa pubertas, orangtua juga tidak melarang anaknya berpacaran dan berboncengan dengan lawan jenis. Peneliti juga melakukan observasi saat melakukan studi pendahuluan, beberapa siswa terlihat mengobrol berduaan laki-laki dan perempuan dengan saling bertatapan muka dan sesekali sambil mengelus tangan.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 3 Bantul.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Adakah hubungan peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMAN 3 Bantul?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui adanya hubungan peran orangtua dalam pendidikan seksualitas pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui peran orangtua dalam pendidikan seksualitas.
- b. Diketahui perilaku seks pranikah pada remaja.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi orangtua  
Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orangtua pentingnya pendidikan seksualitas pada remaja.

b. Bagi siswa/siswi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa/siswi mendapatkan informasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah.

c. Bagi pengelola sekolah (Guru BK)

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA